

**Hubungan Antara *Physical Attractiveness* Pasangan dengan Kepuasan Berpacaran  
Pada Laki – laki *Emerging Adult*.**

**Aulia Nurani Bella**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

*Abstract - Satisfaction is something that is perceived or considered as pleasant. On the dating relationship, satisfaction can define compatibility between expectation and reality are obtained individual to the partner. Medicis Aesthetics (in Diller, 2012) conducted a survey to get an explanation of the physical attractiveness of the long-term role in relation to the more than 1,000 men and women. Results indicate that the more men placed importance on physical attractiveness than women in their relationship. Based on research result, that the physical attractiveness of the partner has implications as role for satisfaction in long-term relationships. This study was conducted to determine whether there is a relationship between physical attractiveness to the satisfaction of dating couples (relationship satisfaction) on the emerging adult males. The subjects with 80 people were males at age 18-25 years. This research method is quantitative correlation and hypothesis testing was done by using a non-parametric correlation (Spearman).*

*Keyword : Physical attractiveness partner, relationship satisfaction, male, emerging adult.*

Abstrak - Kepuasan merupakan sesuatu yang dirasakan atau dianggap menyenangkan. Pada hubungan berpacaran, kepuasan dapat berarti kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang diperoleh individu terhadap pasangannya. *Medicis Aesthetics* (dalam Diller, 2012) melakukan *survey* untuk mendapatkan penjelasan mengenai kemenarikan fisik yang berperan dalam hubungan jangka panjang kepada lebih dari 1.000 pria dan wanita. Hasil menunjukkan bahwa laki – laki lebih menempatkan pentingnya daya tarik fisik dibandingkan perempuan dalam hubungan mereka. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kemenarikan fisik pasangan memiliki implikasi untuk berperan besar terhadap kepuasan dalam hubungan jangka panjang nantinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *physical attractiveness* pasangan dengan kepuasan berpacaran (*relationship satisfaction*) pada laki-laki *emerging adult*. Subjek penelitian adalah laki-laki berjumlah 80 orang dengan usia 18-25 tahun. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dan pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi non-parametrik (Spearman).

Kata kunci : *Physical attractiveness* pasangan, kepuasan berpacaran, laki-laki, *emerging adult*.

## **PENDAHULUAN**

Individu memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar seiring dengan perkembangannya. Perkembangan individu pada masa *emerging adult* adalah dimana individu benar-benar dianggap dewasa (*maturity*) dengan perubahan penampilan fisiknya yang mulai matang, sehingga siap melakukan tugas-tugas perkembangannya. Arnett (dalam Crocetti & Meusa, 2014) mengungkapkan masa *emerging adult* merupakan periode peralihan dari akhir masa remaja menuju pada usia dua puluhan. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa ini adalah individu diharapkan mampu untuk membangun hubungan yang intim, hangat dan menyenangkan dengan seseorang yang nantinya akan menjadi pasangan hidupnya.

Seorang ahli psikoanalisis, Erikson (dalam Daryo, 2004) mengungkapkan bahwa krisis utama yang terjadi perkembangan dewasa muda, adalah *intimacy vs isolation*. Sebagaimana yang diketahui, masa *emerging adult* merupakan periode peralihan dari akhir masa remaja menuju pada usia dewasa awal. Pada masa dewasa awal, individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk relasi yang intim dan berusaha mengembangkan hubungan lebih berarti dengan orang lain sehingga *intimacy* akan tercapai. Apabila tugas tersebut tersebut tidak terlaksana, maka terjadi isolasi dimana individu mengalami krisis yang ditandai dengan perasaan keterpisahan dari lingkungan sosialnya.

*Emerging adult* menurut Karraker dan Stern (dalam Taupan, 2013) memiliki kriteria untuk mendapat pasangan yang sesuai dalam berpacaran, antara lain yang berkaitan dengan karakter, kesamaan agama, perhatian kepada pasangan dan daya tarik fisik. Penampilan fisik mempengaruhi berbagai jenis evaluasi interpersonal. Sedangkan Epstein, Guttman, dan Vandenberg (dalam Furler, 2013) menyatakan bahwa dalam memilih pasangan orang-orang cenderung memilih pasangan yang mirip dengan diri mereka sendiri, seperti kemiripan usia, pendidikan, nilai-nilai, daya tarik fisik, dan kecerdasan. Menurut Sprenger dan Duck (dalam Taupan, 2013), daya tarik fisik sangat penting hubungannya untuk menilai pasangan.

Menurut Berscheid dan Walster (dalam Ando & Sakamoto, 2008) daya tarik fisik (*physical attractiveness*) adalah sesuatu yang sangat mempengaruhi

kesan dan evaluasi dan diyakini menjadi faktor penting dalam hubungan interpersonal.

Hendrick (dalam Ursila, 2012) mengemukakan tiga komponen yang dapat mengukur kepuasan dalam suatu hubungan berpacaran, yaitu cinta, masalah-masalah dan harapan. Menurut Bird & Melville (dalam Ursila, 2012), dalam menjalani hubungan berpacaran akan muncul rasa cinta. Pasangan yang saling mencintai akan memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan pasangannya. Cinta diekspresikan melalui banyak hal, seperti melalui komunikasi verbal dengan mengatakan perasaan sayang kepada pasangan, ataupun melalui komunikasi nonverbal berupa ekspresi afeksi, seperti genggaman, pelukan, ciuman, dan perasaan tenang serta bahagia ketika bersama orang yang dicintai.

Komponen yang kedua, yaitu masalah dalam kepuasan berpacaran yang biasa terjadi pada suatu hubungan merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan perilaku atau pandangan masing-masing individu. Kemudian komponen yang ketiga adalah mengenai harapan. Menurut Taylor, Peplau dan Searsarapan (dalam Fianny, 2013) harapan disini merupakan suatu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang dari suatu hubungan. Seseorang akan merasa puas jika hubungan yang dijalannya sesuai dengan harapan dan perkiraannya. Ketika hubungan berpacarannya berjalan sesuai dengan yang diharapkannya, individu akan menjalani hubungan tersebut dengan bahagia.

Penelitian – penelitian sebelumnya (dalam Bobadilla, Metze & Taylor, 2013) menunjukkan bahwa individu yang menarik secara fisik dianggap lebih baik dari yang tidak menarik. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa individu – individu yang menarik secara fisik dianggap lebih terampil secara sosial, sehat secara mental, cerdas, dan juga memiliki lebih banyak pengalaman berkencan, sehingga memuaskan interaksi sosial dan keberhasilan kerja, daripada rekan – rekan mereka yang tidak menarik.

Beberapa hasil diatas yang ada pada penelitian dalam Bobadilla, Metze & Taylor (2013), hal – hal tersebut akan menguntungkan individu dalam menyelesaikan masalah yang sering berupa perbedaan pendapat dalam hubungan berpacaran, serta memungkinkan individu untuk lebih peka dan berusaha mewujudkan harapan-harapan untuk mencapai kepuasan dalam menjalin

hubungan berpacaran karena individu yang memiliki kemenarikan fisik dianggap cerdas, terampil secara sosial dan memiliki lebih banyak pengalaman berkencan.

Berdasarkan fenomena, hasil survey dan beberapa penelitian sebelumnya, yang diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi bagaimana individu tertarik secara fisik dengan pasangannya terutama pada individu laki-laki terhadap pasangannya. Kemudian kemungkinan akan munculnya faktor-faktor alternatif yang mampu mempengaruhi kepuasan selama individu laki-laki berpacaran. Atas dasar bahwa asumsi laki-laki lebih memprioritaskan daya tarik fisik pasangannya, dan karena laki-laki merasakan puas dalam hubungan berpacaran sejauh pasangan mereka memenuhi kriteria sebagai pasangan sesuai yang diharapkan, peneliti memprediksikan bahwa *physical attractiveness* pasangan berperan penting terhadap kepuasan berpacaran pada laki-laki *emerging adult*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *physical attractiveness* pasangan dengan kepuasan berpacaran pada laki-laki *emerging adult*.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Surabaya berjenis kelamin laki-laki yang berada pada masa *emerging adult* dengan rentang usia 18 - 25 tahun, sedang menjalani hubungan berpacaran paling tidak 1 tahun secara *proximal*, dimana kondisi subjek berada dekat dengan pasangannya dan memungkinkan keduanya untuk bersama seetiap saat atau melakukan aktifitas secara bersama-sama.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu membagikan *questionnaire* kepada subjek yang akan ditemui oleh peneliti yang telah berpacaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuisioner terbuka dan tertutup. Angket terbuka bertujuan untuk mengungkap identitas responden, dan menggali respon-respon yang tidak terdapat pada angket tertutup yang berjumlah 12 pertanyaan.

Pada angket kepuasan berpacaran yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner *Relationship Assesment Scale* oleh Susan Hendrick (1988). Pemberian skor jawaban angket kepuasan berpacaran pada penelitian ini menggunakan rentang empat respon pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Skor setiap respon pertanyaan adalah sebagai berikut: sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1. Pada angket yang bertujuan untuk mengetahui aspek kepuasan hubungan yang paling berperan, terdapat pilihan jawaban dari skor yang paling kecil yaitu 1 – 10 yang terbesar untuk menunjukkan besarnya skor peran masing-masing aspek tersebut.

Pada angket *physical attractiveness*, peneliti menggunakan angket yang disusun oleh Taupan (2013) yang adaptasi dari alat ukur *Estimating Physical Attractiveness* (EPA) oleh Swami et al. Alat ukur ini terdiri dari 21 aitem. Pemberian skor jawaban angket *physical attractiveness* pada penelitian ini menggunakan rentang empat respon pilihan, dari sangat tidak menarik sampai sangat menarik. Skor setiap respon pertanyaan adalah sebagai berikut: sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji hipotesis antara variabel *physical attractiveness* dengan variabel kepuasan hubungan berpacaran menunjukkan bahwa signifikansi kedua variabel tersebut adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka  $\leq 0,05$ , yang berarti bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan. Korelasi yang muncul sebesar 0,496 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut searah dengan hasil *Medicis Aesthetics* (dalam Diller, 2012) yang melakukan survey untuk mendapatkan penjelasan mengenai kemenarikan fisik yang berperan dalam hubungan jangka panjang kepada lebih dari 1.000 pria dan wanita. Hasil survey menunjukkan bahwa laki – laki lebih menempatkan pentingnya daya tarik fisik dibandingkan perempuan dalam hubungan mereka.

**Tabel 1.**

Variabel	p	R	Status
Hubungan antara <i>Physical Attractiveness</i> pasangan dengan Kepuasan hubungan berpacaran	0,000	0,496	Ada hubungan yang signifikan antara <i>physical attractiveness</i> pasangan dengan kepuasan hubungan berpacaran.

Tabulasi antara *physical attractiveness* pasangan dengan kepuasan berpacaran menunjukkan adanya sosiassi berdasarkan nilai *sig.* yang menunjukkan  $0,000 < 0,01$ . Pada kelompok *physical attractiveness* sedang berada pada kelompok kepuasan berpacaran sedang pula, berikutnya pada kelompok *physical attractiveness* tinggi terdapat 12 subjek dengan persentase 38,7% berada pada kelompok kepuasan berpacaran tinggi.

Mengenai hasil uji analisis regresi antara kepuasan berpacaran dengan aspek-aspek *physical attractiveness*, secara umum semua aspek *physical attractiveness* memiliki hubungan terhadap kepuasan berpacaran subjek. Skor yang paling besar menunjukkan daya tarik wajah secara keseluruhan meliputi bagian mata, mulut dan bibir, suara, hidung, gigi memiliki hubungan terhadap kepuasan berpacaran dengan skor korelasi sebesar 0,542. Sedangkan hasil uji analisis regresi antara *physical attractiveness* individu terhadap pasangannya dengan aitem-aitem kepuasan berpacaran, menunjukkan aitem yang menyatakan “Saya merasa hubungan berpacaran yang saya jalani sempurna” memiliki skor yang paling besar. Dengan demikian peneliti mendapat jawaban bahwa *physical attractiveness* memengaruhi kepuasan berpacaran *emerging adult* laki-laki.

Menurut Sprencher dan Duck (dalam Taupan, 2013), daya tarik fisik sangat penting hubungannya untuk menilai pasangan. Furler, Gomez dan Grop (2014) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pada suatu hubungan, bagaimana pasangan melihat satu sama lain merupakan dasar penting untuk mencapai hubungan intim, sehat dan memuaskan. Sedangkan Berscheid dan Walster (dalam Ando & Sakamoto, 2008) daya tarik fisik (*physical attractiveness*) adalah sesuatu

yang sangat mempengaruhi kesan dan evaluasi dan diyakini menjadi faktor penting dalam hubungan interpersonal.

Hendrick (dalam Ursila, 2012) mengemukakan tiga komponen yang dapat mengukur kepuasan dalam suatu hubungan berpacaran, yaitu cinta, masalah-masalah dan harapan. Cinta diekspresikan melalui banyak hal, seperti melalui komunikasi verbal dengan mengatakan perasaan sayang kepada pasangan, ataupun melalui komunikasi nonverbal berupa ekspresi afeksi, seperti genggaman, pelukan, ciuman, dan perasaan tenang serta bahagia ketika bersama orang yang dicintai. Skor terbesar berdasarkan analisis regresi antara *physical attractiveness* dengan kepuasan berpacaran adalah subjek menyatakan bahwa mereka merasa hubungan berpacaran yang mereka jalani sempurna. Pernyataan tersebut menurut peneliti sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan kepuasan subjek dalam hubungan berpacarannya.

Tentunya tercapainya kesempurnaan hubungan yang subjek jalani bersama pasangannya tidak lepas dari masalah dan harapan yang ada pada mereka. Subjek yang memiliki skor *physical attractiveness* diatas kategori sedang terhadap pasangannya, memungkinkan adanya *halo effect* terhadap pasangannya ketika mereka sedang menghadapi masalah. Subjek tersebut dan pasangannya memungkinkan untuk lebih mampu melewati masalah karena seperti penelitian – sebelumnya (dalam Bobadilla, Metze & Taylor, 2013) yang menyebutkan menunjukkan bahwa individu yang menarik secara fisik dianggap lebih terampil secara sosial, sehat secara mental, cerdas, dan juga memiliki lebih banyak pengalaman.

Kemudian komponen kepuasan berpacaran yang ketiga adalah mengenai harapan. Menurut Taylor, Peplau dan Searsarapan (dalam Fianny, 2013) harapan disini merupakan suatu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai seseorang dari suatu hubungan. Seseorang akan merasa puas jika hubungan yang dijalannya sesuai dengan harapan dan perkiraannya. Ketika hubungan berpacarannya berjalan sesuai dengan yang diharapkannya, individu akan menjalani hubungan tersebut dengan bahagia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yang pertama yaitu adanya hubungan yang positif antara *physical attractiveness* pasangan dengan kepuasan berpacaran pada laki-laki *emerging adult*. Kesimpulan kedua yaitu, sebagian besar subjek laki-laki memiliki skor *physical attractiveness* yang tinggi terhadap pasangannya dan skor sedang mengenai kepuasan berpacarannya. Bagian *physical attractiveness* yang paling besar perannya adalah bagian wajah secara keseluruhan meliputi bagian mata, mulut dan bibir, suara, hidung, gigi memiliki hubungan terhadap kepuasan berpacaran. Pada aitem variabel kepuasan berpacaran, pernyataan bahwa subjek merasa hubungan berpacaran yang subjek jalani sempurna memiliki hubungan yang paling besar terhadap *physical attractiveness*. Kesimpulan yang ketiga, cinta dan harapan merupakan aspek kepuasan berpacaran yang paling berperan terhadap subjek laki-laki hingga adanya niatan subjek untuk membawa hubungan berpacaran tersebut hingga ke perkawinan.

Saran bagi subjek adalah hendaknya menghargai dan menghormati apa yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dari pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *physical attractiveness* berperan penting terhadap kepuasan berpacaran, ada baiknya apa yang menjadi kebutuhan, kekurangan dan kelebihan masing dapat dibicarakan tanpa canggung dan malu. Hal tersebut juga dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki diri subjek dan saling melengkapi dengan pasangan sebagai usaha untuk mencapai hubungan berpacaran yang berkualitas dan memuaskan.

Saran bagi individu yang sedang berpacaran tidak jauh berbeda dengan saran bagi subjek. Individu yang sedang berpacaran hendaknya saling menghormati dan menghargai apa yang menjadi sisi kelebihan maupun kekurangan dari pasangan. Ada baiknya apa yang menjadi kebutuhan, kekurangan dan kelebihan masing dapat dibicarakan tanpa canggung dan malu. Justru dengan saling tahu sisi kelebihan dan kekurangan maupun perbedaan masing-masing hendaknya jadikan motivasi untuk memperbaiki diri dan saling melengkapi. dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat tercipta hubungan berpacaran yang berkualitas dan memuaskan.



Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, manfaat dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka yang dapat peneliti sarankan untuk penelitian berikutnya adalah variabel yang digunakan penelitian ini hanya 2 variabel yaitu kepuasan hubungan berpacaran dan *physical attractiveness*. Berdasar pada bab 2 terdapat teori yang menyebutkan bahwa secara umum stereotip di masyarakat dan latar belakang budaya memengaruhi penilaian seseorang tentang *physical attractiveness*. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel latar belakang budaya subjek. Kemudian, alat ukur kepuasan berpacaran subjek pada penelitian ini menggunakan *Relationship Assesment Scale* dari Hendrick (1988), yang ternyata memiliki kekurangan karena mengukur kepuasan berpacaran secara keseluruhan tanpa adanya pedoman aspek-aspek kepuasan berpacaran yang jelas yang mewakili pada tiap butir aitemnya. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, dapat menggunakan beberapa alat ukur lainnya yang dapat mengukur kepuasan berpacaran berdasarkan aspek-aspek yang terinci pada tiap butir aitemnya.

## PUSTAKA ACUAN

- Andrea, L. M., James, K. M., Jacson, G. L. & Karney, B.R. (2014). Sex differences in the implications of partner physical attractiveness for the trajectory of marital satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 106(3), Mar 2014, 418-428. <https://docs.google.com/file/d/0B-5-JeCa2Z7hcTlXQjV1NEMzblE/edit?pli=1>
- Ando, R. & Sakamoto, A. (2008). The effect of cyber-friends on loneliness and social anxiety: Differences between high and low self-evaluated physical attractiveness groups. *Computers in Human Behavior*. Volume 24, Issue 3.
- Ardhianita, I & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, Volume 32, No. 2, 101-111. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada
- Arnett, J.J. (2000). Emerging Adulthood: a Theory of Development From the Late Teen Through the Twenties. *American Psychologist*. 55 (5), 469-480.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology, 8th edition*. Boston, MA: Allyn
- Benokratis, N.V. (1996). *Marriage and Famil*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bobadilla, L., Metzke, A. V., Taylor, J. (2013). Physical attractiveness and its relation to unprovoked and reactive aggression. *Journal of Research in Personality*. Volume 47, Issue 1, 70–77.
- Candra, E. 2004. Perbedaan Kepuasan Berpacaran Ditinjau Dari Tipe Cinta dan Jenis Kelamin. Surabaya. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. UBAYA: Surabaya.
- Crocettia, E. & Meuusa, W. (2014). “Family Comes First!” Relationships with family and friends in Italian emerging adults. *Journal of Adolescence*. Volume 37, Issue 8, Pages 1463–1473.
- Daryo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dariyo, A. (2004). Perencanaan dan Pemilihan Karir sebagai Seorang Guru/Dosen pada Dewasa Muda. *Jurnal Provitae*. No. 1, halaman 51. Diunduh 2 Maret 2015, dari [https://books.google.co.id/books?id=d\\_XrSz7l4NIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=d_XrSz7l4NIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)

- Diller, Vivian. (2012). *Is Love Really Blind? A New Survey Provides Answers*. Diunduh 7 November 2014, dari [http://www.huffingtonpost.com/vivian-diller-phd/physical-attraction-is-love-blind\\_b\\_1302550.html](http://www.huffingtonpost.com/vivian-diller-phd/physical-attraction-is-love-blind_b_1302550.html)
- Fianny, T. V. (2013). Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kepuasan Hubungan Pacaran Jarak Jauh Pada Emerging adult. *Skripsi*, diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Furler, K., Gomez, V., Grob, A. (2013). Personality similarity and life satisfaction in couples. *Journal of Research in Personality*. Volume 47, Issue 4, August 2013, Pages 369–375.
- Gonzalez, C. (2011). Personal and Perceived Partner Commitment and Trust as Predictors of Relationship Satisfaction in Long Distance and Proximally Close Dating Relationship of Graduated Students. *Dissertation*: UMI.
- Gizela. (2010). Kepuasan Pacaran dan Hubungan Romantis pada Hubungan Jarak Jauh. *Skripsi*. tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. UBAYA: Surabaya.
- Hatfield, E & Rapson, R. L. (2000). Physical attractiveness. In W.E. Craighead & C.B. Nemeroff (eds). *The Corsini Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science*. Vol. 3. New York: John Wiley & Sons, 1203-1205.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 93–98. Diunduh 6 April 2015, [http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self\\_Measures\\_for\\_General\\_Relationship\\_Satisfaction\\_RELATIONSHIP.pdf](http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/Self_Measures_for_General_Relationship_Satisfaction_RELATIONSHIP.pdf)
- Irawati. F. (2006). Perbedaan kepuasan berpacaran individu dewasa yang sudah bekerja ditinjau dari tipe cinta dan jenis kelamin. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. UBAYA: Surabaya.
- Kanazawa, S. (2010). Intelligence and physical attractiveness. *Intelligence*. Volume 39, Issue 1.
- Lee, Ji-Yeon. (2012). Predictor of Satisfaction in Geographically Close and Long Distance Romantic Relationship. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 59, No. 2, 303-313.
- Lorenz, Kate. (2005). *"Do Pretty People Earn More?"*. Diunduh 20 November 2014. <http://CNN.com>
- Margareth, (2011). Self-Monitoring dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir yang Berpacaran. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. UBAYA: Surabaya.

- Miller, J. & Tedder, B. (2011). The Discrepancy Between Expectations and Reality: Satisfaction in Romantic Relationships. *Advanced Research: Hanover college*
- Nguyen, A. J (2014). Exploring the Selfie Phenomenon: The Idea of Self-Presentation and Its Implications Among Young Women. *Thesis*. Smith College School for Social Work. Northampton, Massachusetts.
- Papalia, D. E., Olds, W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2005). *Life-span development (Perkembangan masa hidup edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, F. F. (2014). Fenomena Selfie (Self Potrait) di Instagram. *Jom FISIP* Volume 2 No. 1 – Februari 2015. Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3618/3511>.
- Rusbult Carly, E. (1983). A Longitudinal Test of the Investment Model: The Development (and Deterioration) of Satisfaction and Commitment in Heterosexual Involvements. *American psychological association, Inc. journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 45, No.1, 101-117.
- Swami, V., Stieger, S., Hauber, T. Voracek, M. & Furnham, A. (2009). Evaluating the Physical Attractiveness of Oneself and One's Romantic Partner. *Journal of Individual Differences*. 30 (1), 35-43.
- Taupan, S. (2013). Hubungan Antara Romantic Attachment Dan Physical Attractiveness Pada Masa Emerging Adulthood. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA. Tidak diterbitkan.
- Ursila, F. M. (2012). The Relationship between Romantic Relationship Satisfaction and Psychological Well-Being Among College Students Who Are Dating. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Walter, C. (2012). *Relationship Satisfaction: The influence of Attachment, Love Styles and Religiosity*. Higher Diploma: DBS School of Arts.
- Wongso, F. (2014). Peran pacar bagi emerging adulthood laki-laki. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.3 No. 1.